

MANUSIA BERKUALITAS MENURUT AL - QUR'AN

Mujiono

Universitas Muria Kudus Jawa Tengah Indonesia
mujiyono75@yahoo.com

Abstrak

Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai makhluk pilihan Tuhan, sebagai khalifah-Nya di muka bumi, serta sebagai makhluk semi-samawi dan semi duniawi, yang di dalam dirinya ditanamkan sifat-sifat: mengakui Tuhan, bebas, terpercaya, rasa tanggung jawab terhadap dirinya maupun alam semesta; serta karunia keunggulan atas alam semesta, langit dan bumi. Manusia diberi kecenderungan jiwa ke arah kebaikan maupun kejahatan. Untuk menjadi manusia yang berkualitas maka seseorang harus memiliki kepribadian yang utuh (*integrated personality*), kepribadian yang sehat (*healthy personality*), kepribadian yang normal (*normal personality*) dan kepribadian yang produktif (*productive personality*), dan memiliki etos kerja yang tinggi. Jika etos kerja dimaknai dengan semangat kerja, maka etos kerja seorang Muslim bersumber dari visinya, yaitu: meraih *hasanah fi dunya* dan *hasanah fi al-akhirah*. Jika etos kerja dipahami sebagai etika kerja, maka wujudnya bisa menjadi sekumpulan karakter, sikap, mentalitas kerja. Oleh karena itu dalam bekerja, seorang Muslim senantiasa menunjukkan kesungguhan. Tulisan ini merupakan salah satu upaya memberikan pencerahan mengenai manusia berkualitas dengan menggunakan sudut pandang al-Qur'an.

Kata Kunci: Manusia, al-Qur'an, Etos Kerja, Tanggung Jawab.

Abstract

HUMAN QUALITY FROM THE QURAN VIEWS. This study isdiscuss about the qualified human according to the Qur'an. The Qur'an describes human beings as being the choice of the Lord as his vicegerent on earth, and as living semi-divine religions and worldly spring, which in itself is embedded characteristics of: acknowledge the Lord, free and trusted a sense of responsibility toward himself and the universe; and the gift of superiority over the universe, the heavens and the earth. Man was given the tendency of the soul toward good or evil. To become qualified human then someone must have aintegrated personality, healthy personality, normal personalityand another obvious lesson personality, and has a high work ethos. If the work ethos narrowly defined with the spirit of the work then the Muslimwork ethos a sourced from its vision, namely: achieved hasanah fi dunya and hasanah fi al-akhirah. If the work ethos is understood as the work ethic, then there can be a collection of characters, attitudes work mentality. Therefore in the work, a Muslim always show the seriousness. This article is one of the efforts to provide enlightenment quality of man by using the point of view of the Qur'an.

Keywords : *man, al-Qur'an, works, responsibility*

A. Pendahuluan

Tahun 2009 merupakan saat yang penting bagi bangsa Indonesia, disamping analisa para pengamat sebagai puncak krisis ekonomi global dan yang tidak kalah pentingnya adalah di tahun ini bangsa Indonesia akan mempunyai “hajatan besar” yang bernama pemilihan umum (PEMILU). Barangkali tidak terlalu berlebihan dikatakan sebagai sebuah hajatan besar, karena pesta demokrasi ini akan menelan biaya yang sangat besar dan juga akan melibatkan segenap komponen bangsa Indonesia. Bagi saya, urgensi kegiatan ini bukan semata-mata karena biaya dan tenaga yang diperlukan, tapi pertarungan nasib bangsa untuk masa 4 tahun ke depan, sekali kita salah memilih entah bagaimana jadinya negeri yang sama-sama kita cintai ini. Karena yang akan dipilih adalah orang-orang yang notabene akan menjadi pembuat sistem-sistem nantinya, maka pemahaman yang baik tentang calon yang akan dipilih menjadi sesuatu yang sangat penting atau dengan kata lain manusia yang berkualitas baiklah yang sepatasnya dipilih, bukan karena faktor-faktor yang lain.

Setelah membahas tentang profil manusia yang berkualitas, tulisan ini nantinya juga akan mengupas tentang etos kerja yang harus dimiliki oleh seorang muslim. Fenomena jamak yang seringkali kita jumpai, banyak sekali para pemimpin kita hanya bersemangat dan sungguh-sungguh ingin bekerja tatkala berkampanye saja. Namun ketika posisi yang diincar telah dalam genggamannya, janji tinggallah janji.

B. Pembahasan

1. Konsep Manusia Dalam al-Qur'an

Dalam al-Qur'an, ada tiga kata yang sering digunakan untuk menunjukkan arti kata manusia, yaitu *insān*, *basyar* dan *Bani Adam*. Kata *insān* dalam al-Qur'an dipakai untuk manusia yang tunggal sedangkan untuk jamaknya dipakai kata *an-nās*, *unāsi*, *insiyya*, *anasi*. Adapun kata *basyar* dipakai untuk tunggal dan jamak. Pemakaian kata *insan* ketika berbicara mengenai manusia menunjuk suatu pengertian adanya kaitan dengan sikap, yang lahir dari adanya kesadaran penalaran¹. Kata *insan* juga digunakan al-Qur'an untuk merujuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, baik jiwa maupun raga. Manusia berbeda antara seseorang dengan yang lain adalah akibat perbedaan fisik, mental, dan kecerdasan².

Kata *insan* jika dilihat dari asal katanya *nasiya* yang artinya lupa, menunjuk adanya kaitan dengan kesadaran diri. Untuk itu, apabila manusia lupa terhadap sesuatu hal, disebabkan karena kehilangan kesadaran terhadap hal tersebut. Maka dalam kehidupan agama, jika seseorang lupa sesuatu kewajiban yang seharusnya dilakukannya, maka ia tidak berdosa, karena ia kehilangan kesadaran terhadap kewajiban itu. Tetapi hal ini berbeda dengan seseorang yang sengaja lupa terhadap sesuatu kewajiban. Sedangkan kata *insan* untuk penyebutan manusia yang terambil dari akar kata *al-uns* atau *anisa* yang berarti jinak dan harmonis, karena manusia pada dasarnya dapat menyesuaikan diri dengan realitas hidup dan lingkungannya. Manusia mempunyai kemampuan adaptasi yang cukup tinggi, untuk

¹ Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an* (Jakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992), hlm. 22.

² M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 280.

dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupannya, baik perubahan sosial maupun alamiah. Manusia menghargai tata aturan etik, sopan santun, dan sebagai makhluk yang berbudaya, ia tidak liar baik secara sosial maupun alamiah³.

Kata *basyar* dipakai untuk menyebut semua manusia baik laki-laki maupun perempuan, baik satu ataupun banyak. Kata *basyar* adalah jamak dari kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia dinamai *basyar* karena kulitnya tampak jelas, berbeda dengan kulit binatang yang lain. Al-Qur'an menggunakan kata ini sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal (*mufrad*) dan sekali dalam bentuk dual (*mitsanna*) untuk menunjukkan manusia dari sudut lahiriyahnya serta persamaannya dengan manusia seluruhnya. Karena itu Nabi Muhammad Saw. diperintahkan untuk menyampaikan bahwa "*Aku adalah manusia (basyar) seperti kamu yang diberi wahyu*" (QS. al-Kahf: 110). Di sisi lain diamati bahwa banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan kata *basyar* yang mengisyaratkan bahwa proses kejadian manusia sebagai *basyar*, melalui tahapan-tahapan sehingga mencapai tahapan kedewasaan. Firman Allah (QS. ar-Rūm: 20) "*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya (Allah) menciptakan kamu dari tanah, ketika kamu menjadi basyar kamu bertebaran.*" Bertebaran di sini bisa diartikan berkembang biak akibat hubungan seks atau bertebaran mencari rezki⁴.

Penggunaan kata *basyar* di sini dikaitkan dengan kedewasaan dalam kehidupan manusia, yang menjadikannya mampu memikul tanggungjawab. Dan karena itupula, tugas kekhalifahan dibebankan kepada manusia (*basyar*), bila kita perhatikan al-Qur'an surat al-Hijr: 28 yang menggunakan kata *basyar* dan surat al-Baqarah: 30 yang menggunakan kata *khalifah*, keduanya mengandung pemberitahuan Allah kepada malaikat tentang manusia⁵. Dalam pembahasan lain dijelaskan bahwa manusia dalam pengertian *basyar* tergantung sepenuhnya pada alam, pertumbuhan dan perkembangan fisiknya tergantung pada apa yang dimakan. Sedangkan manusia dalam pengertian *insān* mempunyai pertumbuhan dan perkembangan yang sepenuhnya tergantung pada kebudayaan, pendidikan, penalaran,

³ Musa Asy'arie, *Manusia...*, hlm. 20.

⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran...*, hlm. 279.

⁵ *Ibid.*, hlm. 280.

kesadaran, dan sikap hidupnya. Untuk itu, pemakaian kedua kata *insān* dan *basyar* untuk menyebut manusia mempunyai pengertian yang berbeda. *Insān* dipakai untuk menunjuk pada kualitas pemikiran dan kesadaran, sedangkan *basyar* dipakai untuk menunjukkan pada dimensi alamiahnya, yang menjadi ciri pokok manusia pada umumnya, makan, minum dan mati⁶.

Dalam ilmu sosial definisi tentang manusia juga sangat bervariasi, tergantung dari sudut pandang mana manusia itu dilihat. Jika fokusnya pada kemampuan berpikir, maka pengertian manusia adalah hewan berpikir (*animal rasional/hayawan nathiq*). Orang yang menitikberatkan pada pembawaan kodrat manusia untuk hidup bermasyarakat, memberi pengertian manusia adalah makhluk sosial (*zoom politicon/homo socius*). Orang yang menitikberatkan pada adanya usaha manusia untuk mencukupi kebutuhan hidup, memberi pengertian manusia adalah, makhluk ekonomi (*homo economicus*). Orang yang menitikberatkan pada keistimewaan manusia menggunakan simbol-simbol, memberi pengertian manusia adalah makhluk simbol (*animal symbolicum*). Orang yang memandang manusia adalah makhluk yang selalu membuat bentuk-bentuk baru dari bahan-bahan alam untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, memberi pengertian manusia adalah makhluk kreatif (*homo faber*), dan seterusnya⁷.

Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk berpribadi, sebagai makhluk yang hidup bersama-sama dengan orang lain, sebagai makhluk yang hidup di tengah-tengah alam dan sebagai makhluk yang diciptakan dan diasuh oleh Allah. Manusia sebagai makhluk berpribadi, mempunyai fungsi terhadap diri pribadinya. Manusia sebagai anggota masyarakat mempunyai fungsi terhadap masyarakat. Selain itu manusia sebagai makhluk pribadi terdiri dari kesatuan tiga unsur yaitu : unsur perasaan, unsur akal, dan unsur jasmani⁸.

Abdurrahman an-Nahlawi, mengatakan manusia menurut pandangan Islam meliputi : (1) Manusia sebagai makhluk yang dimuliakan, artinya Islam tidak memposisikan manusia dalam

⁶ Musa Asy'arie, *Manusia...*, hlm. 21.

⁷ Ahmad Azhar Basyir, *Falsafah Ibadah dalam Islam* (Yogyakarta: Perpustakaan Pusat UII, 1984), hlm. 7.

⁸ *Ibid.*, hlm. 7-8.

kehinaan, kerendahan atau tidak berharga seperti binatang, benda mati atau makhluk lainnya (QS. al-Isrā: 70 dan al-Ḥajj: 65). (2) Manusia sebagai makhluk istimewa dan terpilih. Salah satu anugrah Allah yang diberikan kepada manusia adalah mampu membedakan kebaikan dan kejahatan atau ketakwaan dan kedurhakaan ke dalam naluri manusia, Allah menanamkan kesiapan dan kehendak untuk melakukan kebaikan dan menghindari keburukan yang akan menjerumuskannya pada kebinasaan. Dengan jelas Allah menyebutkan bahwa dalam hidupnya, manusia harus berupaya menyucikan diri agar terangkat dalam keutamaan (QS. asy-Syam: 7-10). (3) Manusia sebagai makhluk yang dapat dididik. Allah telah melengkapi manusia dengan kemampuan untuk belajar, dalam surat al-Alaq: 3 dan 5, Allah telah menganugerahi manusia sarana untuk belajar, seperti penglihatan, pendengaran dan hati. Dengan kelengkapan sarana belajar tersebut, Allah selalu bertanya kepada manusia dalam firman-Nya "afalā ta'qilūn", "afalā tatafakkarūn", dan lain-lain pertanyaan Allah kepada manusia yang menunjukkan manusia mempunyai potensi untuk belajar⁹.

Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai makhluk pilihan Tuhan, sebagai khalifah-Nya di muka bumi, serta sebagai makhluk semi-samawi dan semi duniawi, yang di dalam dirinya ditanamkan sifat-sifat: mengakui Tuhan, bebas, terpercaya, rasa tanggung jawab terhadap dirinya maupun alam semesta; serta karunia keunggulan atas alam semesta, langit dan bumi. Keberadaan mereka dimulai dari kelemahan dan ketidakmampuan, yang kemudian bergerak ke arah kekuatan. Tetapi itu tidak akan menghapuskan kegelisahan psikis mereka, kecuali jika mereka dekat dengan Tuhan dan selalu mengingat-Nya¹⁰.

Selain itu, al-Qur'an juga menyebutkan sifat-sifat kelemahan dari manusia. Manusia banyak dicela, manusia dinyatakan luar biasa keji dan bodoh. Al-Qur'an mencela manusia disebabkan kelalaian manusia akan kemanusiaannya, kesalahan manusia dalam mempersepsi dirinya, dan kebodohan manusia dalam memanfaatkan potensi fitrahnya sebagai khalifah Allah di muka bumi ini. Manusia

⁹ Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 10.

¹⁰ R.S. Nawawi, *Konsep Manusia Menurut al-Qur'an*, dalam Rendra K (Penyunting), *Metodologi Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 11.

dicela karena kebanyakan dari mereka tidak mau melihat kebelakang (*al-āqibahj*), tidak mau memahami atau tidak mencoba untuk memahami tujuan hidup jangka panjang sebagai makhluk yang diberi dan bersedia menerima amanah. Manusia tidak mampu memikul amanah yang diberikan Allah kepadanya, maka manusia bisa tak lebih berarti dibandingkan dengan setan dan binatang buas sekalipun -derajat manusia direndahkan - Firman Allah QS. al-Aḥzāb : 72, artinya :

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatiran mengkhianatinya, dan dipukullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh."

Selanjutnya dalam firman Allah: QS. at-Tīn 95 : 5-6 : *"Kemudian Kami [Allah] kembalikan dia (manusia) ke kondisi paling rendah, kecuali mereka yang beriman kepada Allah dan beramal saleh."* Selain itu al-Qur'an juga mengingatkan manusia yang tidak menggunakan potensi hati, potensi mata, potensi telinga, untuk melihat dan mengamati tanda-tanda kekuasaan Allah. Pernyataan ini ditegaskan dalam firman Allah QS. al-A'rāf: 179 sebagai berikut :

"Sesungguhnya Kami Jadikan untuk [isi neraka Jahanam] kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakan untuk memahami [ayat-ayat Allah] dan mereka mempunyai mata [tetapi] tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga [tetapi] tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai."

Dari penjabaran tentang konsep manusia berdasarkan al-Qur'an dan pendapat para ulama di atas dapat ditarik benang merahnya bahwa pada dasarnya manusia telah diciptakan Allah sebagai makhluk yang paling canggih, bila ia mampu menggunakan seluruh potensi yang dimilikinya dengan baik, dengan kata lain mengaktualisasikan potensi iman kepada Allah, menguasai ilmu pengetahuan, dan melakukan aktivitas amal saleh, maka manusia akan menjadi makhluk yang paling mulia dan makhluk yang berkualitas di muka bumi ini. Namun bila yang terjadi adalah sebaliknya, maka derajat manusia itu akan jatuh sampai tingkatan yang lebih hina dari hewan sekalipun.

2. Tanggung Jawab Manusia Menurut al-Qur'an

William Stren, mengatakan bahwa manusia adalah unitas dari jiwa dan raga yang tak terpisahkan dalam bentuk dan perbuatan. Seandainya jiwa terpisah dari raga, maka sebutan manusia tidak dapat dipakai dalam arti manusia yang hidup. Jika manusia berbuat, bukan hanya raganya saja yang berbuat atau jiwanya saja, melainkan keduanya sekaligus. Secara lahiriyah memang raganya yang berbuat atau tampak melakukan perbuatan, tetapi perbuatan raga ini didorong dan dikendalikan oleh jiwa¹¹.

Jadi unsur yang terdapat dalam diri pribadi manusia yaitu rasa, akal, dan badan harus berjalan seimbang, apabila tidak maka manusia akan berjalan pincang. Sebagai contoh : apabila manusia yang hanya menitikberatkan pada memenuhi kebutuhan perasaannya saja, maka ia akan terjerumus dan tergelam dalam kehidupan spiritualitas saja, kebutuhan akal dan kepentingan jasmani menjadi tidak penting. Apabila manusia hanya menitikberatkan pada kebutuhan akal (intelektual) saja, akan terjerumus dan tenggelam dalam kehidupan yang rasionalitas, yaitu hanya hal-hal yang dapat diterima oleh akal itulah yang dapat diterima kebenarannya. Hal-hal yang tidak dapat diterima oleh akal, merupakan hal yang tidak benar. Sedangkan pengalaman-pengalaman kejiwaan yang irasional hanya dapat dinilai sebagai hasil lamunan (ilusi) semata-mata. Selain perhatian yang terlalu dikonsentrasikan pada hal-hal atau kebutuhan jasmani atau badaniah, cenderung kearah kehidupan yang meterialistis dan positivistis. Maka Al-Qur'an memberikan petunjuk (*hudan*) kepada manusia, yaitu mengajarkan agar adanya keseimbangan antara unsur-unsur tersebut, yaitu unsur perasaan terpenuhi kebutuhannya, unsur akal juga terpenuhi kebutuhannya, demikian juga unsur jasmani terpenuhi kebutuhannya¹².

Berbicara tentang tanggung jawab manusia menurut al-Qur'an, memperhatikan surat al-Mukminūn ayat 115 ditemukan bahwa manusia adalah makhluk fungsional dan bertanggungjawab atau dengan kata lain penciptaan manusia bukanlah sebuah kesia-siaan. Tanggung jawab manusia tersebut meliputi tanggung jawab

¹¹ Sukirin, *Pokok-pokok Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: FIP-IKIP, 1981), hlm. 17-18.

¹² Ahmad Azhar Basyir, *Falsafah Ibadah dalam Islam...*, hlm. 8.

terhadap Allah Sang Pencipta, diri pribadi, masyarakat, dan tanggung jawab terhadap alam. Beberapa tanggung jawab ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Tanggung Jawab Manusia Terhadap Allah

Tanggung jawab manusia terhadap Allah ditegaskan dalam al-Qur'an surat *az-Zāriyāt* ayat 56, sebagai berikut: "*Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku*". Perintah untuk beribadah ini dipertegas lagi dalam surat al-Baqarah ayat 21, sebagai berikut: "*Hai manusia, beribadahlah kamu kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelummu, agar kamu bertakwa.*"

Bila mencermati dua ayat di atas, beribadah menjadi tanggung jawab utama manusia terhadap Allah, baik dalam bentuk umum maupun khusus. Ibadah dalam bentuk umum ialah melaksanakan ketentuan-ketentuan Allah, sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul, mencakup segala macam perbuatan, tindakan dan sikap manusia dalam hidup sehari-hari. Sedangkan ibadah dalam bentuk khusus (*mahḍah*) yaitu berbagai macam pengabdian kepada Allah yang bentuk dan cara melakukannya sesuai dengan ketentuan syara'.

b. Tanggung Jawab Manusia terhadap Diri Pribadi

Tanggung jawab manusia terhadap diri pribadi yaitu memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani secara menyeluruh, agar keutuhan pribadi tetap terjaga. Jasmani yang memerlukan makan-minum, pakaian, tempat tinggal, kesehatan dan sebagainya dipenuhi dengan sebaik-baiknya. Akal yang merupakan salah satu segi unsur rohani kita bertabiat suka berpikir. Tabiat suka berpikir akan dipenuhi dengan berbagai macam ilmu pengetahuan yang berguna bagi hidup manusia. Rasa yang juga merupakan salah satu segi unsur rohani yang selalu merindukan keindahan, kebenaran, keadilan dan sebagainya itu kita penuhi pula kebutuhannya dengan berbagai kesenian yang sehat, hidup dengan pedoman yang benar, berlaku adil dan sebagainya¹³. Perasaan yang rindu kepada kebaikan diisi dengan nilai-nilai moral, perasaan yang rindu kepada keindahan diisi dengan nilai-nilai seni-budaya, perasaan yang rindu kepada kemuliaan diisi dengan takwa,

¹³ *Ibid.*, hlm. 4.

perasaan yang rindu kepada kesucian diisi dengan usaha-usaha meninggalkan sifat-sifat tercela, seperti dengki, takabbur, aniaya dan sebagainya, kebutuhan-kebutuhan tersebut seyogyanya dipenuhi dengan sebaik-baiknya¹⁴.

Unsur rohani terpenting lainnya bagi manusia adalah kehendak, oleh karenanya jangan sampai terjangkit penyakit malas yang akan mematikan unsur kehendak itu. Kematian kehendak berarti kematian makna hidup bagi manusia. Suka menanggukuhkan pekerjaan yang seharusnya dapat dan bisa diselesaikan segera akan mengakibatkan datangnya kemalasan, yang berarti pula datangnya kematian pada kehendak.

c. *Tanggung Jawab Manusia terhadap Masyarakat*

Tanggung jawab manusia terhadap masyarakat ditegakkan atas dasar bahwa umat manusia merupakan keluarga besar, berasal dari satu keturunan yakni Adam dan Hawa. Selanjutnya Allah menjadikan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling interaksi dan mengenal, serta tolong menolong dalam berbuat kebaikan dan bertakwa. Antara sesama manusia tidak terdapat perbedaan dalam hal tinggi dan rendah martabat kemanusiaannya. Perbedaan manusia hanyalah terletak pada aktivitas amal perbuatannya dan rasa ketakwaan kepada Allah. Firman Allah dalam surat al-Hujarat: 13, telah menegaskan hal ini:

"Hai manusia, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan telah kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang paling mulia di antara kamu di hadirat Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Dalam sebuah tulisan dikemukakan bahwa meskipun pada awalnya manusia itu merupakan makhluk individual tapi karena adanya dorongan untuk berhubungan dengan manusia yang lainnya, maka kemudian terbentuklah kelompok-kelompok masyarakat¹⁵.

Selanjutnya tanggung jawab manusia terhadap masyarakat terbangun atas dasar sifat sosial yang dimiliki manusia itu sendiri, yaitu

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 8.

¹⁵ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1987), hlm. 41.

adanya kesediaan untuk selalu melakukan interaksi dengan sesamanya. Ditegaskan dalam al-Qur'an bahwa manusia selalu mengadakan hubungan dengan Tuhannya dan juga mengadakan hubungan dengan sesama manusia. Bentuk kesediaan untuk memperhatikan kepentingan orang lain, wujudnya adalah tolong menolong sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an surat al-Mā'idah ayat 2: *"Dan tolong menolong-menolong kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran."*

d. Tanggung Jawab Manusia terhadap Alam

Tanggung jawab manusia terhadap alam adalah bagaimana manusia memanfaatkan potensi alam untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Banyak ayat al-Qur'an yang menegaskan bahwa segala sesuatu baik di langit maupun di bumi, ditundukkan Allah bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka (QS. al-Jāsiyah: 13). Laut, sungai, matahari, bulan, siang dan malam dijadikan sebagai sarana kemakmuran hidup manusia (QS. Ibrāhim: 32-34), binatang ternak diciptakan Allah untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia (QS. an-Nahl: 5), laut ditundukkan kepada manusia sebagai sarana komunikasi dan untuk digali serta dimanfaatkan kekayaannya (QS. Fāṭir:12 dan an-Nahl:14)¹⁶.

Manusia berkewajiban mengolah dan menjaga potensi alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mengolah potensi alam yang diberikan Allah kepada manusia merupakan fardhu kifayah, karena tidak semua manusia mempunyai kemampuan untuk menggali potensi alam yang diberikan tersebut. Untuk itu apabila manusia menyia-nyikan potensi alam artinya tidak dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia berarti mengabaikan fungsi manusia terhadap alamnya.

Dalam memenuhi tanggung jawab manusia terhadap alam, hendaknya selalu diusahakan agar keselamatan manusia tidak terganggu. Tidak memanfaatkan potensi alam secara berlebihan, agar generasi mendatang masih dapat menikmatinya, karena potensi alam terbatas¹⁷. Apabila berlebihan, tamak dan rakus dalam memanfaatkan potensi alam akan berakibat kerusakan pada manusia itu sendiri. Dalam hubungan ini, Allah memperingatkan manusia

¹⁶ Ahmad Azhar Basyir, *Falsafah Ibadah dalam Islam...*, hlm. 40.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 16.

bahwa, “Kerusakan di darat dan laut terjadi akibat perbuatan tangan manusia sendiri; Allah merasakan kepada mereka sebagai (akibat) perbuatan mereka, supaya mereka kembali ke jalan yang benar” (QS. Rūm : 41) Berdasarkan ayat ini, maka pemanfaatan potensi alam untuk kepentingan manusia sekarang, harus memperhatikan kepentingan generasi mendatang, dengan berusaha menjaga dan melestarikan potensi alam tersebut.

3. Manusia Berkualitas Menurut al-Qur’an

Di atas telah dibahas tentang jati diri manusia, baik berdasarkan al-Qur’an maupun pendapat para ahli. Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimanakah konsep manusia yang berkualitas itu menurut al-Qur’an. Sebelum mengemukakan konsep al-Qur’an tentang manusia berkualitas, barangkali tidak ada salahnya juga bila terlebih dahulu kita tampilkan pendapat tokoh-tokoh psikologi tentang manusia berkualitas, dengan harapan wacana tentang manusia berkualitas itu tidak hanya bersifat normatif semata.

Diantara tokoh psikologi tersebut adalah:

- 1) Karen Horney (1942), mengatakan bahwa manusia berkualitas adalah orang yang telah mampu menyeimbangkan dorongan-dorongan yang ada dalam dirinya, sehingga terwujudlah tingkah laku yang harmonis. Ia mampu berhubungan dengan lingkungannya, mampu menciptakan suasana aman dan harmonis. Ia tidak agresif, tidak mengasingkan diri dari lingkungannya, dan hidupnya tidak pula bergantung pada orang lain.
- 2) Gordon Allport (1964), manusia berkualitas dipandang sebagai orang yang telah menunjukkan kemampuan untuk memperluas lingkungan hidupnya, menghayati situasi untuk dapat berkomunikasi dengan hangat, menerima dirinya sebagaimana adanya, mempersepsi lingkungan secara realistik, memandang dirinya secara obyektif, serta berpegang pada pandangan hidup secara utuh. Ciri-ciri ini dimiliki oleh manusia yang telah matang (*mature*).
- 3) Jourard (1980), manusia berkualitas adalah manusia sehat yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) membuka diri untuk menerima gagasan orang lain; (b) peduli terhadap diri, sesama

- dan lingkungannya; (c) kreatif; (d) mampu bekerja yang memberikan hasil (produktif); dan (e) mampu bercinta.
- 4) Thomas J. Peters dan Robert H. Waterman, manusia berkualitas dilihat dari keberhasilannya menjalankan usaha, adapun ciri-cirinya sebagai berikut: (a) memiliki kegemaran untuk selalu berbuat sesuatu, daripada banyak bertanya; (b) menampilkan hubungan yang erat dengan para rekannya; (c) bersifat otonom dan memperlihatkan kewiraswastaan; (d) membina kesadaran untuk menampilkan upaya terbaik; (e) memandang penting keuletan dalam menjalankan usaha; (g) menempatkan orang secara proporsional; dan (h) menggunakan prinsip pengawasan yang lentur (longgar tapi ketat).

Dari berbagai pendapat tentang manusia berkualitas di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa manusia berkualitas itu meliputi kepribadian yang utuh (*integrated personality*), kepribadian yang sehat (*healthy personality*), kepribadian yang normal (*normal personality*) dan kepribadian yang produktif (*productive personality*)¹⁸.

Apabila memperhatikan al-Qur'an, banyak sekali (\pm 91 ayat) yang berbicara tentang kejadian manusia, status, martabat, kesucian, fitrah, sifat, tugas, pembinaan, pengganggu, kemampuan, perbedaan, nasib dan perjalanan hidupnya. Ketika kita berbicara tentang manusia berkualitas, maka penjabarannya tersebar di antara ayat-ayat tersebut.

Banyak istilah yang digunakan al-Qur'an dalam menggambarkan manusia berkualitas atau makhluk yang diciptakan Allah dalam sosok yang paling canggih, di antaranya kata manusia beriman (QS. al-Hujarāt : 14) dan beramal saleh (QS. at-Tin: 6), diberi ilmu (QS. al-Isrā: 85, QS. Mujādalah: 11, QS. Fāṭir: 28), alim (QS. al-Ankabūt: 43), berakal (QS. al-Mulk (67): 10), manusia sebagai khalifah (QS. al-Baqarah (2): 30), jiwa yang tenang (QS. al-Fajr (89): 27-28), hati yang tenteram (QS. ar-Ra'd (30): 28), *kāffah* (QS. al-Baqarah (2): 208), *muttaqin* (QS. al-Baqarah (2): 2), *takwa*

¹⁸ M. D. Dahlan, *Konsep Manusia Berkualitas Yang Dipersepsi Dari Al-Qur'an, Al-Hadits dan Qaul Ulama*, Makalah Seminar Nasional Fakultas Syari'ah dan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Indonesia (Yogyakarta: UII, tanggal 19 Maret 1990), hlm. 2-3.

(QS. al-Baqarah (2): 183), *mu'minīn*, *muḥsinīn*, *syākirīn*, *muflīḥīn*, *ṣāliḥīn*, yang kemudian diberi keterangan untuk mendeskripsikan ciri-cirinya. Istilah-istilah tersebut saling berkaitan dan saling menerangkan. Jadi, apabila mengambil salah satu istilah dari istilah-istilah yang digunakan al-Qur'an, maka deskripsinya akan saling melengkapi dan merupakan ciri bagi yang lainnya. Dapat dikatakan bahwa konsep dan karakteristik manusia berkualitas tidak tunggal, akan tetapi komprehensif dan saling melengkapi¹⁹.

Dari kumpulan surat dan ayat yang dikutip di atas, jelaslah bahwa konsep tentang manusia berkualitas hendaknya menampilkan ciri sebagai hamba Allah yang beriman, sehingga hanya kepada Allah ia bermunajah, serta memberikan manfaat bagi sesamanya. Sekiranya lebih dalam ditelusuri, kedua ciri utama itu kita dapatkan pada manusia takwa, sehingga manusia berkualitas dapat pula diartikan sebagai manusia yang beriman dan bertakwa. Artinya manusia yang berperilaku tawakkal, pemaaf, sabar, muhsin, mau bersyukur, berusaha meningkatkan kualitas amalnya dan mengajak manusia lain untuk beramal. Untuk itu, keutamaan manusia berpangkal pada adanya iman kepada Allah dan keimanannya diwujudkan dalam perilaku yang memberi manfaat bagi masyarakat, berilmu pengetahuan, dan beramal saleh²⁰.

Menurut Sanaky, karakteristik yang dikemukakan al-Qur'an menjadi tolak ukur kualitas manusia, karena karakteristik tersebut diturunkan dari konfigurasi nilai-nilai yang dikemukakan al-Qur'an yang hadir bersama dengan kelahiran manusia ke dunia, dan menjadi sifat penentu dalam pembentukan kepribadian manusia. Lebih lanjut, perwujudan manusia yang berkualitas itu harus pula ditopang dengan terjalannya 4 kualitas pendukung yaitu kualitas iman, ilmu pengetahuan, kualitas amal saleh, dan kualitas sosial.

1. Kualitas Iman

Keimanan merupakan kebutuhan hidup manusia, menjadi pegangan keyakinan dan motor penggerak untuk perilaku dan

¹⁹ H. A. Sanaky dalam A. M. Saefuddin, *Kualitas Akademis Lulusan Tarbiyah*, Makalah : Seminar Nasional dan Sarasehan Mahasiswa Tarbiyah, Prospek Tarbiyah dan Tantangannya (Yogyakarta: SMFT UII, Pada tanggal, 22-23 Januari 1992), hlm. 1.

²⁰ M. D. Dahlan, *Konsep Manusia...*, hlm. 7.

amal (aktivitas kerja) manusia. Dalam keadaan beriman, manusia dapat memperlihatkan kualitas perilaku, kualitas amal saleh, dan kualitas sosialnya yaitu ketulusan dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat luas. Manusia akan berperilaku, bekerja, dan bermasyarakat sesuai dengan fitrah kejadiannya yang condong kepada jalan yang lurus (*hanief*). Manusia berkualitas akan berjuang melawan penindasan, tirani dan tidak membiarkan kediktatoran atau tindakan sewenang-wenang. Karena iman memberikan pula kedamaian jiwa, kedamaian berperilaku dan kedamaian beramal saleh.

Djamaludin Ancok mengatakan bahwa semakin tinggi iman dan takwa seseorang semakin tinggi pula kemampuan intelektual dan kepekaan sosialnya. Manusia yang beriman hatinya akan dibimbing Allah, jiwanya menjadi tenang dalam melakukan aktivitas hidupnya²¹. Pernyataan ini telah diisyaratkan Allah dalam QS. at-Tagābun ayat 11, yang artinya: *"...Siapa yang beriman kepada Allah, Allah akan memimpin hatinya."*

2. Kualitas Intelektual

Kualitas intelektual sudah menjadi potensi awal manusia, karena ketika manusia diciptakan, Allah mengajarkan kepada Adam segala nama benda (QS. al-Baqarah: 31). Artinya manusia sejak lahir telah memiliki potensi intelektual, kemudian potensi intelektual ini berkembang seiring dengan bertambahnya umur manusia. Kualitas intelektual merupakan perangkat yang sangat diperlukan untuk mengolah alam ini. Rasulullah bersabda: *"barang siapa yang ingin memperoleh kebahagiaan dunia kuasailah ilmunya, barang siapa yang ingin memperoleh kebahagiaan akhirat kuasailah ilmunya dan barang siapa yang ingin memperoleh kebahagiaan keduanya juga dengan menguasai ilmunya."*

Dalam QS. Mujādalah: 11, Allah mengangkat derajat orang yang memiliki ilmu pengetahuan: *"Allah mengangkat orang-orang yang beriman dari golonganmu semua dan juga orang-orang yang dikaruniai ilmu pengetahuan hingga beberapa derajat"*. Kemudian dalam QS. az-Zumar: 9, Allah membedakan orang yang berilmu pengetahuan dan orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan: *"Katakanlah: Adakah*

²¹ Djamaludin Ancok, *Membangun Kompetensi Manusia Dalam Milenium Ke Tiga, Psikologika, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UII, 1998), hlm. 15.

sama orang-orang yang berilmu pengetahuan dan orang-orang yang tidak berilmu pengetahuan”.

Perbedaan antara manusia yang berilmu dengan yang tidak berilmu dalam al-Qur'an tersebut, memberikan isyarat bahwa segala kejadian yang berlangsung, hendaknya senantiasa dikembalikan kepada orang-orang yang berilmu pengetahuan (ahlinya)²². Tidak dapat dipungkiri pula bahwa ilmu pengetahuan telah menjadikan manusia terkelompok dengan berbagai keahlian (profesional). Tiap keahlian menjadi unsur penyempurna dalam perakitan kehidupan sosial. Tiap aspek sosial yang tidak dikaji dengan bidang ilmunya yang sesuai, akan menimbulkan usaha yang di luar kontrol nilai sosial, dan besar kemungkinan dapat mengakibatkan terjadinya ketidakharmonisan (kerusakan) di bumi. Oleh karena itu, menempatkan ahli dalam suatu bidang kehidupan tertentu menjadi jaminan keadilan bagi kehidupan kemanusiaan²³.

3. Kualitas Amal Saleh

Amal saleh adalah pembentuk kualitas manusia, tiap kerja yang dilakukan setiap saat merupakan ukiran ke arah terbentuk kepribadian manusia. Amal saleh sebagai pengejawantahan iman, maka suatu pekerjaan yang dilakukan harus memiliki orientasi nilai. Ini berarti sistem keimanan teraktualisasi melalui kerja amal saleh, karena kerja semacam ini memiliki dimensi yang abadi. QS. at-Tin: 5-6, menyampaikan bahwa: *”manusia akan dikembalikan ke kondisi yang paling rendah, kecuali manusia yang beriman dan mengerjakan amal saleh.”*

Menurut Ahmad Muflih Saefuddin bahwa amal terwujud tatkala manusia memiliki ilmu pengetahuan. Tanpa ilmu pengetahuan tidak terwujud perbuatan yang memiliki makna bagi kehidupan manusia. Amal tidak terwujud jika tidak ada sikap percaya dalam dirinya, karena keraguan tidak dapat mewujudkan perbuatan. Oleh karena itu, amal perbuatan yang bermakna bagi kehidupan manusia, baru dapat terwujud apabila sebelumnya ada iman dan ilmu pengetahuan. Karena dengan iman memberikan kelapangan terhadap

²² M. Jamaluddin, *Mau'izhatul Mukminin min Ihya' 'Ulumuddin* Imam Alghazali”, Al-Maktabah At-Tijjariyyah al-Kubro (tidak bertahun), Terjemahan Moh. Abdai Rathomy (Bandung: Diponegoro, 1973), hlm. 15.

²³ A. M. Saefuddin, *Kualitas Akademis Lulusan Tarbiyah...*, hlm. 6.

penderitaan, memberikan kelapangan dalam beramal. Dengan demikian Iman dapat membentuk kekuatan dalam diri manusia untuk dapat mengubah penderitaan menjadi kebahagiaan, memberikan semangat kerja. Selain itu, amal saleh juga berkaitan dengan kualitas ilmu, karena dengan berilmu manusia memiliki orientasi kesanggupan melakukan perbaikan dan melakukan sesuatu perbuatan amal untuk kepentingan dan kemaslahatan manusia²⁴.

4. Kualitas Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial, artinya memiliki kemampuan untuk melakukan hubungan dengan orang lain. Sifat sosial yang dimiliki manusia sesuai dengan fitrahnya, yaitu adanya kesedian untuk melakukan interaksi dengan sesamanya. Dalam al-Qur'an telah diungkapkan bahwa manusia selalu dituntut untuk mengadakan hubungan dengan Tuhannya dan juga mengadakan hubungan dengan sesama manusia.

Djamaludin Ancok juga mengatakan bahwa semakin luas pergaulan seseorang dan semakin luas jaringan hubungan sosial (*social networking*) semakin tinggi nilai seseorang. Sifat sosial yang dimiliki manusia itu dimanifestasikan pula dalam kemampuan untuk bisa hidup dalam perbedaan dan menghargai perbedaan (*diversity*). Pengakuan dan penghargaan atas perbedaan adalah suatu syarat tumbuhnya kreativitas dan sinergi. Kemampuan bergaul dengan orang yang berbeda, dan menghargai dan memanfaatkan secara bersama perbedaan tersebut akan memberikan kebaikan buat semua²⁵.

4. Etos Kerja

a. Posisi Kerja dalam Kitabullah (al-Qur'an)

Al-Qur'an menyebut kerja dengan berbagai terminologi. Al-Qur'an menyebutnya sebagai "*amalun*", terdapat tidak kurang dari 260 derivasinya, mencakup pekerjaan lahiriah dan batiniah. Disebut "*fi'lun*" dalam sekitar 99 derivatnya dengan konotasi pada pekerjaan lahiriah. Disebut dengan kata "*ṣun'un*", tidak kurang dari 17 derivat dengan penekanan makna pada pekerjaan yang menghasilkan keluaran (*output*) yang bersifat fisik. Disebut juga dengan kata

²⁴ *Ibid.*, hlm. 7.

²⁵ Djamaludin Ancok, *Membangun Kompetensi...*, hlm. 13.

"*taqdimun*" dalam 16 derivasinya, yang mempunyai penekanan makna pada investasi untuk kebahagiaan hari esok.

Pekerjaan yang dicintai Allah Swt. adalah yang berkualitas. Untuk menjelaskannya, al- Qur'an mempergunakan empat istilah: "*amal-shalih*", tak kurang dari 77 kali; amal yang "*Ihsan*", lebih dari 20 kali; amal yang "*itqan*", disebut 1 kali; dan "*birr*", disebut 6 kali. Pengungkapannya kadang dengan bahasa perintah, kadang dengan bahasa anjuran. Pada sisi lain, dijelaskan juga pekerjaan yang buruk dengan akibatnya yang buruk pula dalam beberapa istilah yang bervariasi. Sebagai contoh, disebutnya sebagai *perbuatan syaitan* (QS. al-Māidah: 90, QS. al-Qaṣaṣ: 15), *perbuatan yang sia-sia* (QS. Ali Imrān: 22, QS. al-Furqān: 23), *pekerjaan yang bercampur dengan keburukan* (QS. at-Taubah:102), *pekerjaan kamuflase yang nampak baik, tetapi isinya buruk* (QS. an-Naml: 4, QS. Fuṣṣilat: 25).

Al-Qur'an sebagai pedoman kerja kebaikan, kerja ibadah, kerja takwa atau amal shalih, memandang kerja sebagai kodrat hidup. Al-Qur'an menegaskan bahwa hidup ini untuk ibadah (QS. az-Zāriyat: 56). Maka, kerja dengan sendirinya adalah ibadah, dan ibadah hanya dapat direalisasikan dengan kerja dalam segala manifestasinya (QS. al-Hajj: 77-78, QS. al-Baqarah:177).

Jika kerja adalah ibadah dan status hukum ibadah pada dasarnya adalah wajib, maka status hukum bekerja pada dasarnya juga wajib. Kewajiban ini pada dasarnya bersifat individual, atau *farḍu 'ain*, yang tidak bisa diwakilkan kepada orang lain. Hal ini berhubungan langsung dengan pertanggung jawaban amal yang juga bersifat individual, dimana individulah yang kelak akan mempertanggung jawabkan amal masing-masing. Untuk pekerjaan yang langsung memasuki wilayah kepentingan umum, kewajiban menunaikannya bersifat kolektif atau sosial, yang disebut dengan *farḍu kifayah*, sehingga lebih menjamin terealisasinya kepentingan umum tersebut. Namun, posisi individu dalam konteks kewajiban sosial ini tetap sentral. Setiap orang wajib memberikan kontribusi dan partisipasinya sesuai kapasitas masing-masing, dan tidak ada toleransi hingga tercapai tingkat kecukupan (*kifayah*) dalam ukuran kepentingan umum.

Syarat pokok agar setiap aktivitas kita bernilai ibadah ada dua, yaitu: (1) Ikhlas, yakni mempunyai motivasi yang benar, yaitu untuk

berbuat hal yang baik yang berguna bagi kehidupan dan dibenarkan oleh agama. Dengan proyeksi atau tujuan akhir meraih *marqātilāh* (QS. al-Baqarah: 207 dan 265). (2) Benar (*ṣawāb*), yaitu sepenuhnya sesuai dengan tuntunan yang diajarkan oleh agama melalui Rasulullah Saw. untuk pekerjaan *ubudiyah* (ibadah khusus), dan tidak bertentangan dengan suatu ketentuan agama dalam hal muamalat (ibadah umum). Ketentuan ini sesuai dengan pesan al-Qur'an (QS. Ali Imrān: 31, QS. al-Ḥasyr: 10).

Ketika kita memilih pekerjaan, maka haruslah didasarkan pada pertimbangan moral, apakah pekerjaan itu baik (amal shalih) atau tidak. Islam memuliakan setiap pekerjaan yang baik, tanpa mendiskriminasikannya, apakah itu pekerjaan otak atau otot, pekerjaan halus atau kasar, yang penting dapat dipertanggungjawabkan secara moral di hadapan Allah. Pekerjaan itu haruslah tidak bertentangan dengan agama, berguna secara fitrah kemanusiaan untuk dirinya, dan memberi dampak positif secara sosial dan kultural bagi masyarakatnya. Karena itu, tangga seleksi dan skala prioritas dimulai dengan pekerjaan yang manfaatnya bersifat primer, kemudian yang mempunyai manfaat pendukung, dan terakhir yang bernilai guna sebagai pelengkap.

b. Kualitas Etik Kerja

Al-Qur'an menanamkan kesadaran bahwa dengan bekerja berarti kita merealisasikan fungsi kehambaan kita kepada Allah, dan menempuh jalan menuju ridha-Nya, mengangkat harga diri, meningkatkan taraf hidup, dan memberi manfaat kepada sesama, bahkan kepada makhluk lain. Dengan tertanamnya kesadaran ini, seorang muslim atau muslimah akan berusaha mengisi setiap ruang dan waktunya hanya dengan aktivitas yang berguna. Semboyangnya adalah "*tiada waktu tanpa kerja, tiada waktu tanpa amal.*" Adapun agar nilai ibadahnya tidak luntur, maka perangkat kualitas etik kerja yang Islami harus diperhatikan. Berikut ini adalah kualitas etik kerja yang terpenting untuk dihayati, yaitu:

1) Baik dan Bermanfaat (*aṣ-Ṣalāh*)

Islam hanya memerintahkan atau menganjurkan pekerjaan yang baik dan bermanfaat bagi kemanusiaan, agar setiap pekerjaan mampu memberi nilai tambah dan mengangkat derajat manusia baik secara individu maupun kelompok. "*Dan masing-masing orang*

memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya.” (QS. al-An‘ām: 132)

Ini adalah pesan iman yang membawa manusia kepada orientasi nilai dan kualitas. Al Qur’an menggandengkan iman dengan amal saleh sebanyak 77 kali. Pekerjaan yang standar adalah pekerjaan yang bermanfaat bagi individu dan masyarakat, secara material dan moral-spiritual. Tolok ukurnya adalah pesan syariah yang semata-mata merupakan rahmat bagi manusia. Jika tidak diketahui adanya pesan khusus dari agama, maka seseorang harus memperhatikan pengakuan umum bahwa sesuatu itu bermanfaat, dan berkonsultasi kepada orang yang lebih tahu. Jika hal ini pun tidak dilakukan, minimal kembali kepada pertimbangan akal sehat yang didukung secara nurani yang sejuk, lebih-lebih jika dilakukan melalui media shalat meminta petunjuk (*istikhārah*). Dengan prosedur ini, seorang muslim tidak perlu bingung atau ragu dalam memilih suatu pekerjaan.

2) Kemantapan atau *perfectness* (*al-Itqān*)

Kualitas kerja yang *itqan* atau *perfect* merupakan sifat pekerjaan Tuhan (baca: *Rabbani*), kemudian menjadi kualitas pekerjaan yang islami (QS. an-Naml: 88). Rahmat Allah telah dijanjikan bagi setiap orang yang bekerja secara *itqan*, yakni mencapai standar ideal secara teknis. Untuk itu, diperlukan dukungan pengetahuan dan *skill* yang optimal. Dalam konteks ini, Islam mewajibkan umatnya agar terus menambah atau mengembangkan ilmunya dan tetap berlatih. Suatu keterampilan yang sudah dimiliki dapat saja hilang, akibat meninggalkan latihan, padahal manfaatnya besar untuk masyarakat. Karena itu, melepas atau menterlantarkan ketrampilan tersebut termasuk perbuatan dosa. Konsep *itqan* memberikan penilaian lebih terhadap hasil pekerjaan yang sedikit atau terbatas, tetapi berkualitas, daripada *output* yang banyak, tetapi kurang bermutu (QS. al-Baqarah: 263).

3) Melakukan yang Terbaik atau Lebih Baik Lagi (*al-Ihsān*)

Kualitas *ihsān* mempunyai dua makna dan memberikan dua pesan, yaitu: a). ihsan berarti ‘yang terbaik’ dari yang dapat dilakukan. Dengan makna pertama ini, maka pengertian ihsan sama dengan ‘*itqān*’. Pesan yang dikandungnya ialah agar setiap muslim mempunyai komitmen terhadap dirinya untuk berbuat yang terbaik dalam segala hal yang ia kerjakan. b). ihsan mempunyai makna lebih baik dari

prestasi atau kualitas pekerjaan sebelumnya. Makna ini memberi pesan peningkatan yang terus-menerus, seiring dengan bertambahnya pengetahuan, pengalaman, waktu, dan sumber daya lainnya. Adalah suatu kerugian jika prestasi kerja hari ini menurun dari hari kemarin, sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadits Nabi Saw.. Keharusan berbuat yang lebih baik juga berlaku ketika seorang muslim membalas jasa atau kebaikan orang lain. Bahkan, idealnya ia tetap berbuat yang lebih baik, *hatta* ketika membalas keburukan orang lain (QS. Fuṣṣilat :34 dan QS. an-Naml: 125)

Semangat kerja yang *ihsan* ini akan dimiliki manakala seseorang bekerja dengan semangat ibadah, dan dengan kesadaran bahwa dirinya sedang dilihat oleh Allah SWT.

4) Kerja Keras dan Optimal (*al-Mujāhadah*)

Dalam banyak ayat, al-Qur'an meletakkan kualitas *mujahadah* dalam bekerja pada konteks manfaatnya, yaitu untuk kebaikan manusia sendiri, dan agar nilai guna dari hasil kerjanya semakin bertambah. (QS. Ali Imrān: 142, QS. al-Māidah: 35, QS. al-Ḥajj: 77, QS. al-Furqān: 25, dan QS. al-Ankabūt: 69).

Mujahadah dalam maknanya yang luas seperti yang didefinisikan oleh ulama adalah "*istifrāg mā fil wus'i*", yakni mengerahkan segenap daya dan kemampuan yang ada dalam merealisasikan setiap pekerjaan yang baik. Dapat juga diartikan sebagai mobilisasi serta optimalisasi sumber daya. Sebab, sesungguhnya Allah Swt. telah menyediakan fasilitas segala sumber daya yang diperlukan melalui hukum '*taskhīr*', yakni menundukkan seluruh isi langit dan bumi untuk manusia (QS. Ibrahim: 32-33). Tinggal peran manusia sendiri dalam memobilisasi serta mendaya gunakannya secara optimal, dalam rangka melaksanakan apa yang Allah ridhai.

Bermujahadah atau bekerja dengan semangat jihad (*rūhul jihād*) menjadi kewajiban setiap muslim dalam rangka *tawakkal* sebelum menyerahkan (*tafwīd*) hasil akhirnya pada keputusan Allah (QS. Ali Imrān: 159 dan QS. Hūd: 133).

5) Berkompetisi dan Tolong Menolong (*Tanafus* dan *Ta'awun*)

Al-Qur'an dalam beberapa ayatnya menyerukan persaingan dalam kualitas amal salih. Pesan persaingan ini kita dapati dalam beberapa ungkapan Qur'ani yang bersifat "*amar*" atau perintah.

Ada perintah “*fastabiqul khairat*” (maka, berlomba-lombalah kamu sekalian dalam kebaikan) (QS. al-Baqarah: 108). Begitu pula perintah “*wasari’u ilaa magfiratin min Rabbikum wajannah*” ‘bersegeralah kamu sekalian menuju ampunan Rabbmu dan surga’ Jalannya adalah melalui kekuatan infaq, pengendalian emosi, pemberian maaf, berbuat kebajikan, dan bersegera bertaubat kepada Allah (QS. Ali Imrān: 133-135). Kita dapat pula dalam ungkapan “*tanafus*” untuk menjadi hamba yang gemar berbuat kebajikan, sehingga berhak mendapatkan surga, tempat segala kenikmatan (QS. al-Muṭaffifin: 22-26). Dinyatakan pula dalam konteks persaingan dan ketakwaan, sebab yang paling mulia dalam pandangan Allah adalah insan yang paling takwa (QS. al-Hujurāt: 13). Semua ini menyuratkan dan menyiratkan etos persaingan dalam kualitas kerja.

Oleh karena dasar semangat dalam kompetisi islami adalah ketaatan kepada Allah dan ibadah serta amal shalih, maka wajah persaingan itu tidaklah seram; saling mengalahkan atau mengorbankan. Akan tetapi, untuk saling membantu (*ta’awun*). Dengan demikian, obyek kompetisi dan kooperasi tidak berbeda, yaitu kebaikan dalam garis horizontal dan ketakwaan dalam garis vertikal (QS. al-Māidah: 3), sehingga orang yang lebih banyak membantu dimungkinkan amalnya lebih banyak serta lebih baik, dan karenanya, ia mengungguli *score* kebajikan yang diraih saudaranya.

6) Mencermati Nilai Waktu

Keuntungan atau pun kerugian manusia banyak ditentukan oleh sikapnya terhadap waktu. Sikap imani adalah sikap yang menghargai waktu sebagai karunia Ilahi yang wajib disyukuri. Hal ini dilakukan dengan cara mengisinya dengan amal solih, sekaligus waktu itu pun merupakan amanat yang tidak boleh disia-siakan. Sebaliknya, sikap ingkar adalah cenderung mengutuk waktu dan menyia-nyiakannya. Waktu adalah sumpah Allah dalam beberapa ayat kitab suci-Nya yang mengaitkannya dengan nasib baik atau buruk yang akan menimpa manusia, akibat tingkah lakunya sendiri. Semua macam pekerjaan *ubudiyah* (ibadah vertikal) telah ditentukan waktunya dan disesuaikan dengan kesibukan dalam hidup ini. Kemudian, terpulang kepada manusia itu sendiri: apakah mau melaksanakannya atau tidak.

Mengutip al-Qardhawi dalam bukunya "*Qīmatul waqti fil Islām*": waktu adalah hidup itu sendiri, maka jangan sekali-kali engkau sia-siakan, sedetik pun dari waktumu untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Setiap orang akan mempertanggungjawabkan usianya yang tidak lain adalah rangkaian dari waktu. Sikap negatif terhadap waktu niscaya membawa kerugian, seperti gemar menangguk atau mengukur waktu, yang berarti menghilangkan kesempatan. Namun, kemudian ia mengkambing-hitamkan waktu saat ia merugi, sehingga tidak punya kesempatan untuk memperbaiki kekeliruan.

Jika kita melihat mengenai kaitan waktu dan prestasi kerja, maka ada baiknya dikutip petikan surat Khalifah Umar ibn Khatthab kepada Gubernur Abu Musa al-Asy'ari ra, sebagaimana dituturkan oleh Abu Ubaid, "Amma ba'du. Ketahuilah, sesungguhnya kekuatan itu terletak pada prestasi kerja. Oleh karena itu, janganlah engkau tangguhkan pekerjaan hari ini hingga esok, karena pekerjaanmu akan menumpuk, sehingga kamu tidak tahu lagi mana yang harus dikerjakan, dan akhirnya semua terbengkalai."

c. Etos Kerja Dalam Islam

Menurut Muhammad Hamzah ada 5 (lima) prinsip kerja seorang muslim, yaitu:

1. Kerja, aktifitas, 'amal dalam Islam adalah perwujudan rasa syukur kita kepada ni'mat Allah SWT, hal ini sebagaimana disampaikan dalam QS. Saba':13 yang berbunyi:

"Bekerjalah wahai keluarga Daud untuk bersyukur kepada Allah Swt., dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur.

2. Seorang Muslim hendaknya berorientasi pada pencapaian hasil: *hasanah fi ad-dunyā* dan *hasanah fi al-akhirah*, pernyataan ini tercantum dalam QS. al-Baqarah: 201 yang berbunyi:

"Dan diantara mereka ada orang yang berdoa, "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka."

3. Dua karakter utama yang hendaknya kita miliki: *al-qawiyy* dan *al-amiin*. Dua karakter ini dapat kita jumpai dalam QS. al-Qasaş:

"Dan salah seorang dari kedua wanita itu berkata, "Wahai ayahku, jadikanlah dia (Musa) sebagai pekerja pada kita, sesungguhnya orang

yang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja pada kita ialah orang kuat dan dapat dipercaya."

Al-Qawiyy merujuk kepada: *reliability*, dapat diandalkan. Juga berarti, memiliki kekuatan fisik dan mental (emotional, intelektual, spiritual). Sementara *al-amiin*, merujuk kepada *integrity*, satunya kata dengan perbuatan alias jujur, dapat memegang amanah.

4. Kerja keras. Ciri pekerja keras adalah sikap pantang menyerah; terus mencoba hingga berhasil. Kita dapat meneladani ibunda Ismail a.s., Sehingga seorang pekerja keras tidak mengenal kata gagal (atau memandang kegagalan sebagai sebuah kesuksesan yang tertunda).
5. Kerja dengan cerdas. Cirinya: memiliki pengetahuan dan keterampilan; terencana; memanfaatkan segenap sumber daya yang ada. Seperti yang tergambar dalam kisah Nabi Sulaiman a.s.

Jika etos kerja dimaknai dengan semangat kerja, maka etos kerja seorang Muslim bersumber dari visinya, yaitu: meraih *hasanah fi dunya* dan *hasanah fi al-akhirah*. Jika etos kerja dipahami sebagai etika kerja, maka wujudnya bisa menjadi sekumpulan karakter, sikap, mentalitas kerja. Oleh karena itu dalam bekerja, seorang Muslim senantiasa menunjukkan kesungguhan.

Sekedar untuk keluasan pembahasan mengenai etos kerja dalam Islam, barangkali tidak ada salahnya kita tampilkan sebuah teori oleh Waterink. Meskipun teori ini secara lebih spesifik terkait dengan profesi guru, namun dalam konteks pekerjaan secara umum kiranya juga cukup relevan. Teori ini membahas tentang Panggilan Hati Nurani. Untuk melihat seberapa besar tingkat kualifikasi kemampuan guru tidak dapat dipisahkan dari sikap dan perilaku guru itu sendiri. Sehubungan dengan itu maka perlu ditegaskan bahwa selain faktor-faktor pengetahuan, kecakapan, keterampilan dan tanggap terhadap ide pembaharuan serta wawasan yang lebih luas sesuai dengan profesinya, pada diri guru sebenarnya masih memerlukan persyaratan khusus yang bersifat mental. Persyaratan khusus itu adalah faktor yang menyebabkan seseorang itu merasa senang, karena merasa terpanggil hati nuraninya untuk menjadi seorang pendidik/guru. Oleh Waterink faktor khusus itu disebut dengan istilah *rouping* atau panggilan hati

nurani. *Rouping* inilah yang merupakan dasar bagi seseorang guru untuk melakukan kegiatannya²⁶.

Konsekuensi dari teori panggilan hati nurani ini adalah keharusan bagi setiap individu untuk menjiwai pekerjaan. Idealnya kita mencari pekerjaan yang kita sukai. Faktanya tidak selalu begitu. Kadang pekerjaan di tangan tidak sesuai dengan harapan. Celakanya, syarat awal untuk bisa bekerja dengan baik adalah mencintai pekerjaan. Jika sudah mencoba dan tetap tidak menyukai pekerjaan itu, tidak ada pilihan lain kecuali keluar (*quit*) dan cari pekerjaan lain yang kita ingini. Jika ini sulit dilakukan, hanya ada satu pilihan jiwailah pekerjaan tersebut. Menjiwai berarti pekerjaan itu menjadi jiwa kita. *Do what you love, love what you do, and deliver more than you promise* (Harvey Mackay) "Kerjakan apa yang kau sukai, sukai apa yang kau kerjakan, dan laksanakan lebih dari yang diminta".

Faktor yang tidak kalah pentingnya adalah kerja keras, sebagaimana dikemuka oleh Thomas Alva Edison bahwa gagasan (inspirasi) hanya menyumbang 1% yang 99% adalah perspirasi atau kerja keras untuk mewujudkan.

d. Meneladani Etos Kerja Rasulullah Saw.

Rasulullah Saw. menjadikan kerja sebagai aktualisasi keimanan dan ketakwaan. Rasul bekerja bukan untuk menumpuk kekayaan duniawi. Beliau bekerja untuk meraih keridaan Allah Swt. Dalam sebuah hadis kita jumpai betapa Rasul sangat mengapresiasi seorang sahabat yang sangat keras dalam bekerja. Dalam hadis itu dikatakan: suatu hari Rasulullah Saw. berjumpa dengan Sa'ad bin Mu'adz Al-Anshari. Ketika itu Rasul melihat tangan Sa'ad melepuh, kulitnya gosong kehitam-hitaman seperti terpanggang matahari. "Kenapa tanganmu?," tanya Rasul kepada Sa'ad. "Wahai Rasulullah," jawab Sa'ad, "Tanganku seperti ini karena aku mengolah tanah dengan cangkul itu untuk mencari nafkah keluarga yang menjadi tanggunganku". Seketika itu beliau mengambil tangan Sa'ad dan menciumnya seraya berkata, "Inilah tangan yang tidak akan pernah disentuh api neraka".

Dalam kisah lain disebutkan bahwa ada seseorang yang berjalan melalui tempat Rasulullah Saw. Orang tersebut sedang bekerja dengan

²⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Remaja Grafindo Persada, 2000), hlm. 135.

sangat giat dan tangkas. Para sahabat kemudian bertanya, "*Wahai Rasulullah, andaikata bekerja semacam orang itu dapat digolongkan jihad fi sabilillah, maka alangkah baiknya.*" Mendengar itu Rasul pun menjawab, "*Kalau ia bekerja untuk menghidupi anak-anaknya yang masih kecil, itu adalah fi sabilillah; kalau ia bekerja untuk menghidupi kedua orangtuanya yang sudah lanjut usia, itu adalah fi sabilillah; kalau ia bekerja untuk kepentingan dirinya sendiri agar tidak meminta-minta, itu juga fi sabilillah.*" (HR. At-Ṭabrāni).

Rasulullah Saw. adalah sosok yang selalu berbuat sebelum beliau memerintahkan para sahabat untuk melakukannya. Hal ini sesuai dengan tugas beliau sebagai *uswatun ḥasanah*; teladan yang baik bagi seluruh manusia. Maka saat kita berbicara tentang etos kerja islami, maka beliaulah orang yang paling pantas menjadi rujukan. Dan berbicara tentang etos kerja Rasulullah Saw. sama artinya dengan berbicara bagaimana beliau menjalankan peran-peran dalam hidupnya.

Setidaknya ada lima peran penting yang diemban Rasulullah Saw. Pertama, sebagai rasul. Peran ini beliau jalani selama 23 tahun. Dalam kurun waktu tersebut beliau harus berdakwah menyebarkan Islam; menerima, menghafal, menyampaikan, dan menjelaskan tak kurang dari 6666 ayat al-Quran; menjadi guru (pembimbing) bagi para sahabat; dan menjadi hakim yang memutuskan berbagai pelik permasalahan umat, dari mulai pembunuhan sampai perceraian.

Kedua, sebagai kepala negara dan pemimpin sebuah masyarakat heterogen. Tatkala memegang posisi ini Rasulullah Saw. harus menerima kunjungan diplomatik "negara-negara sahabat". Rasul pun harus menata dan menciptakan sistem hukum yang mampu menyatukan kaum Muslimin, Nasrani, dan Yahudi, mengatur perekonomian, dan setumpuk masalah lainnya.

Ketiga, sebagai panglima perang. Selama hidup tak kurang dari 28 kali Rasul memimpin pertempuran melawan kafir Quraisy. Sebagai panglima perang beliau harus mengorganisasi lebih dari 53 pasukan kavaleri bersenjata. Harus memikirkan strategi perang, persediaan logistik, keamanan, transportasi, kesehatan, dan lainnya.

Keempat, sebagai kepala rumahtangga. Dalam posisi ini Rasul harus mendidik, membahagiakan, dan memenuhi tanggung jawab lahir batin-terhadap sebelas istri, tujuh anak, dan beberapa orang

cucu. Beliau dikenal sebagai sosok yang sangat perhatian terhadap keluarganya. Di tengah kesibukannya Rasul pun masih sempat bercanda dan menjahit sendiri bajunya.

Kelima, sebagai seorang pebisnis. Sejak usia 12 tahun pamannya Abu Thalib sudah mengajaknya melakukan perjalanan bisnis ke Syam, negeri yang saat ini meliputi Syria, Jordan, dan Lebanon. Dari usia 17 hingga sekitar 20 tahun adalah masa tersulit dalam perjalanan bisnis Rasul karena beliau harus mandiri dan bersaing dengan pemain senior dalam perdagangan regional. Usia 20 hingga 25 tahun merupakan titik keemasan *entrepreneurship* Rasulullah Saw. terbukti dengan "terpikatnya" konglomerat Mekah, Khadijah binti Khuwailid, yang kemudian melamarnya menjadi suami. Afzalurrahman dalam bukunya, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*, mencatat bahwa Rasul pun sering terlibat dalam perjalanan bisnis ke berbagai negeri seperti Yaman, Oman, dan Bahrain. Dan beliau mulai mengurangi kegiatan bisnisnya ketika mencapai usia 37 tahun²⁷.

Apa rahasia kesuksesan karier dan pekerjaan sang 'Nabi Akhir Zaman' ini? *Pertama*, Rasul selalu bekerja dengan cara terbaik, profesional, dan tidak asal-asalan. Beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah menginginkan jika salah seorang darimu bekerja, maka hendaklah meningkatkan kualitasnya". *Kedua*, dalam bekerja Rasul melakukannya dengan manajemen yang baik, perencanaan yang jelas, pentahapan aksi, dan adanya penetapan skala prioritas. *Ketiga*, Rasul tidak pernah menyalahgunakan kesempatan sekecil apapun. "Barangsiapa yang dibukakan pintu kebaikan, hendaknya dia mampu memanfaatkannya, karena ia tidak tahu kapan ditutupkan kepadanya," demikian beliau bersabda. *Keempat*, dalam bekerja Rasul selalu memperhitungkan masa depan. Beliau adalah sosok yang visioner, sehingga segala aktivitasnya benar-benar terarah dan terfokus. *Kelima*, Rasul tidak pernah menangguk pekerjaan. Beliau bekerja secara tuntas dan berkualitas. *Keenam*, Rasul bekerja secara berjamaah dengan mempersiapkan (membentuk) tim yang solid yang percaya pada cita-cita bersama. *Ketujuh*, Rasul adalah pribadi yang sangat menghargai waktu. Tidak berlalu sedetik pun waktu, kecuali menjadi

²⁷ Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 5-12.

nilai tambah bagi diri dan umatnya. *Dan yang terakhir*, Rasulullah SAW. menjadikan kerja sebagai aktualisasi keimanan dan ketakwaan. Rasul bekerja bukan untuk menumpuk kekayaan duniawi. Kunci terpenting dalam bekerja adalah meraih keridhaan Allah Swt.

C. Simpulan

Manusia berkualitas adalah manusia yang memiliki ciri sebagai hamba Allah yang beriman, berilmu pengetahuan dan keterampilan, yang dapat memberikan manfaat bagi sesama manusia. Ketiga ciri utama ini didapatkan pada manusia yang takwa, sehingga manusia dan masyarakat berkualitas dapat pula diartikan sebagai manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah dengan memiliki sikap tawakkal, sabar, pemaaf, muhsin, dan selalu mau bersyukur. Manusia yang berusaha meningkatkan diri dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan, memiliki kemampuan inovasi, kemampuan melakukan perubahan serta mengajak orang untuk berubah ke arah yang lebih baik.

Secara teoritis, kaum muslimin mempunyai etos kerja yang demikian kuat dan mendasar, karena ia bermuara pada iman, berhubungan langsung dengan kekuatan Allah, dan merupakan persoalan hidup dan mati. Akan tetapi, tidak diingkari kalau kenyataannya masih *'jauh panggang dari pada api'*. Maka, kaum muslimin harus kembali kepada Islam secara benar dan mengambil semangat atau *'apinya'*. Karena, sebagaimana sabda Rasulullah Saw., *"Islam adalah pangkal segala urusan hidup, tiang pancangnya shalat, dan ujung tombaknya adalah jihad."* (HR.Thabrani)

Semangat inilah yang hendak dirusak dan dilumpuhkan oleh pemikiran dan budaya asing, demi lestariannya pengaruh mereka terhadap negeri-negeri muslim. Kaum Muslimin dijadikan target invasi pemikiran dan budaya (*al-gazwul fikri*) yang akhirnya membentuk sikap *al wahn*, yakni cinta dunia dan takut mati.

Profil seorang muslim adalah insan yang ramah, tetapi bukan lemah; serius, tetapi familiar dan tidak kaku; perhitungan, tetapi bukan pelit; penyantun, tetapi mengajak bertanggung jawab; disiplin, tetapi pengertian, mendidik, dan mengayomi; kreatif dan enerjik, tetapi hanya untuk kebaikan; selalu memikirkan prestasi, tetapi bukan untuk dirinya sendiri. Kesenangannya adalah meminta maaf dan memberi

bantuan dan kepandaianya adalah dalam rangka mengakui karunia Allah dan menghargai jasa atau prestasi orang lain.

Akhirnya, semoga tulisan singkat ini dapat menjadi sedikit pencerahan bagi kita kaum muslim khususnya bangsa Indonesia, yang sebentar lagi akan memilih para pemimpinnya. Pilihlah yang tepat, kekeliruan anda dalam memilih yang hanya butuh waktu satu menit, akan sangat menentukan nasib bangsa yang kita cintai ini untuk masa empat tahun ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afzalurrahman., *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*, Bandung: Mizan, 2000.
- Ancok, D., Membangun Kompetensi Manusia Dalam Milenium Ke Tiga, *Psikologika, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, Fakultas Psikologi UII, Yogyakarta, 1998.
- An-Nahlawi, A., *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Asy'arie, Musa., *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*, Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992.
- , *Citra Manusia Muslim*, Yogyakarta: Penerbit Fakultas Hukum UII, 1985.
- , *Manusia dan Tanggung Jawab Pembinaan Kepribadian Muslim*, dalam Darwin Harsono (editor), *Peranan dan Tanggung Jawab*, Yogyakarta: Badan Pembinaan dan Pengembangan Keagamaan Universitas Islam Indonesia, 1988.
- Bakar, U.A., Pendidikan Politik Islam sebuah Prospektus Menuju Masyarakat Madani, *Dinamika, Journal Of Islamic Studies*, Surakarta: STAIN, 1999.
- Basyir, A.A., *Falsafah Ibadah dalam Islam*, Yogyakarta: Perpustakaan Pusat UII, 1984.
- Dahlan, M.D., *Konsep Manusia Berkualitas Yang Dipersepsi Dari Al-Qur'an, Al-Hadits dan Qoul Ulama*, Makalah Seminar Nasional Fakultas Syari'ah dan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, tanggal, 19 Maret 1990.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.
- Nasution, Harun., *Teologi Islam, Aliran-aliran, Sejarah, Analisis Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1983.
- M. Jamaluddin., *Mau'izah al-Mukminin min Ihyā' 'Ulūmuddin Imam Alghazali*, terj. Moh. Abdai Rathomy, Bandung: Diponegoro, 1973.
- R.S. Nawawi., *Konsep Manusia Menurut al-Qur'an*, Makalah Disampaikan Pada Simposium Psikologi Islami, Pada

- Sabtu, tanggal, 14 Desember 1996, Universitas Padjadjaran, Bandung.
- , Konsep Manusia Menurut al-Qur'an, dalam Rendra K (Penyunting), *Metodologi Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Saefuddin, A.M., *Kualitas Akademis Lulusan Tarbiyah*, Makalah: Seminar Nasional dan Sarasehan Mahasiswa Tarbiyah, Prospek Tarbiyah dan Tantangannya, Pada tanggal, 22-23 Januari 1992, Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, UII, Yogyakarta, 1992.
- Sardiman., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Remaja Grafindo Persada, 2000.
- Shihab, M.Quraish., *Wawasan al-Quran*, Bandung: Mizan, 2000.
- Sukirin, *Pokok-pokok Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: FIP-IKIP, , 1981.
- Syari'ati, A., *Tentang Sosiologi Islam*, Terj. Saifullah Mahyuddin, Yogyakarta: Ananda, 1982.
- Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1987.

halaman ini bukan sengaja dikosongkan
